

**PERAN GURU DALAM PENANGANAN PERILAKU ANAK  
HIPERAKTIF DI PAUD SANTU IGNATIUS SAMPAR DESA PONGLALE  
KECAMATAN RUTENG KABUPATEN MANGGARAI**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**FRIDOLIN KOLETA JEBIA**

**NPM: 18315013**

**Dibuat dan Diajukan Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS KATOLIK INDONESIA SANTU PAULUS RUTENG**

**2022**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PERAN GURU DALAM PENANGANAN PERILAKU ANAK  
HIPERAKTIF DI PAUD SANTU IGNATIUS SAMPAR DESA PONGLALE  
KECAMATAN RUTENG KABUPATEN MANGGARAI**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**FRIDOLIN KOLETA JEBIA**

**NPM: 18315013**

Telah disetujui pada tanggal 15 Juli 2022

**Pembimbing I,**

**Elisabeth Sacinastitin, M.Pd.  
NIDN: 08.1911.8901**

**Pembimbing II,**

**Adriani Tampo Iha Talu, M.Pd.  
NIDN: 08.1404.8403**

**Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**Fransiskus De Gomes, S.Fil., M.Pd.  
NIDN: 08.1110.8003**

**PENGESAHAN DEWAN PENGUJI**

**PERAN GURU DALAM PENANGANAN PERILAKU ANAK  
HIPERAKTIF DI PAUD SANTU IGNATIUS SAMPAR DESA PONGLALE  
KECAMATAN RUTENG KABUPATEN MANGGARAI**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

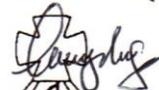
**FRIDOLIN KOLETA JEBIA**

**18315013**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan memenuhi syarat pada tanggal 19 Juli 2022

**Tim Penguji**

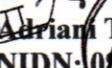
**Penguji Utama I,**

  
**Gervasius Adam, M.Ok**  
**NIDN: 08.1612.8304**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

  
**Elisabeth Sarinastiti, M.Pd.**  
**NIDN: 08.1911.8901**

  
**Adrian Tamo Ina Talu, M.Pd.**  
**NIDN: 08.1404.8403**

**Disahkan Oleh**  
**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng**

  
**Dr. Maksimus Regus, S.Fil., M.Si.**  
**NIDN: 08.2309.7304**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fridolin Koleta Jebia

Npm : 18315013

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang tidak pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan dituliskan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bermasalah sebagai hasil plagiasi karya tulis orang lain, maka masalah tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Ruteng, 19 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Fridolin Koleta Jebia

Npm:18315013

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto:**

**“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa”.**

### **Skripsi ini ku persembahkan untuk:**

- 1) Orang tua tercinta, Bapak Benyamin Patut dan Ibu Yustina Bues (Alm), yang dengan tulus memberikan kasih sayang, merawat, membimbing, dan menjaga penulis sejak kecil hingga dewasa.
- 2) Keluarga besar tercinta dan orang terdekat, yang selalu mendukung dan memberikan arahan kepada penulis selama ini.
- 3) Sahabat dan teman-teman seperjuanganku, terima kasih atas doa, dukungan serta kebersamaannya selama ini.
- 4) Almamater kebanggaanku Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng.

## **PRAKATA**

Penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan cinta-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar tanpa halangan yang berarti. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan penyertaan Tuhan penulis tidak mungkin dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat perhatian, dukungan, dan bantuan banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

- 1) Prof Dr. Yohanes Servatius Lon, M.A, Rektor Universitas Katolik Santu Paulus Ruteng atas segala kebijaksanaan, perhatian, motivasi, dan dorongan berprestasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
- 2) Dr. Maksimus Regus, S.Fil., M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, yang telah mengizinkan penulis untuk mengikuti perkuliahan di lembaga Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng.
- 3) Fransiskus De Gomes, S.Fil., M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Katolik Santu Paulus Ruteng atas perhatian, motivasi, dan dorongan sehingga memungkinkan penulis untuk belajar dengan fasilitas yang memadai dan situasi akademik yang terus mengedepankan pelayanan prima dan bermutu.
- 4) Elisabeth Sarinastitin, M.Pd., sebagai pembimbing I atas segala perhatian, dorongan, bimbingan, dan petunjuk sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
- 5) Adriani Tamo Ina Talu, M.Pd., sebagai pembimbing II atas jasa baik, perhatian, motivasi, dan arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.

- 6) Tenaga pendidik program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini yang sudah dengan baik hati melayani dan membimbing penulis sehingga menyelesaikan skripsi dengan baik.
- 7) Kepada orang tua tercinta, yang dengan kasih dan sayang telah memberikan semangat bagi penulis.
- 8) Semua pihak yang tidak sempat disebutkan, yang telah memberikan masukan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan berbagai pihak tersebut di atas mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah sumber kasih dan keselamatan. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya atas semua itu penulis menyampaikan terima kasih.

Ruteng, 19 Juli 2022

Penulis,

Fridolin Koleta Jebia

NPM: 18315013

## ABSTRAK

**Jebia, Fridolin, koleta. 2022.** *Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.* Skripsi. Ruteng: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Pembimbing I: Elisabeth Sarinastitin, M.Pd. Pembimbing II: Adriani Tamo Ina Talu, M.Pd.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Januari 2022 di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai terlihat bahwa masih ada satu orang anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif. Dengan mengalami ciri-ciri perilaku sulit mengikuti perintah guru, tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, menunjukkan aktivitas yang agak berlebihan dan tanpa tujuan, mengganggu teman dengan sengaja, keluar masuk kelas saat proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik analisis yang dikemukakan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar yaitu peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai fasilitator, dan peran guru sebagai evaluator. 1) Peran guru sebagai pendidik ialah guru memperlakukan semua anak sama tetapi cara guru dalam menangani anak yang berperilaku hiperaktif yaitu dengan cara selalu mengawasi dan memberikan perhatian khusus untuk anak hiperaktif tersebut, memberikan tugas khusus untuk anak hiperaktif yang berbeda dengan anak-anak yang lain, memberikan kebebasan untuk anak tetapi masih dalam pengawasan guru sehingga tidak mengganggu teman-teman yang lain, memberikan pujian saat anak mampu mengerjakan tugas atau saat anak menaati perintah, memberikan sanksi yang tegas saat anak melakukan kesalahan, menempatkan anak duduk di dekat guru, mengalihkan perhatian anak dengan cara bernyanyi dan bercerita, dan mendorong anak untuk selalu melakukan hal-hal yang positif. 2) Peran guru sebagai fasilitator ialah menyediakan fasilitas belajar anak yang nyaman dan aman, penyediaan alat bermain anak. 3) Peran guru sebagai evaluator ialah menilai hasil belajar anak dari hasil karya anak dan berdasarkan perkembangan anak.

**Kata Kunci:** *Perilaku Hiperaktif, Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif*

## ABSTRACT

**Jebia, Fridolin Koleta. 2022.** *Teacher's Role in Handling Hyperactive Child Behavior in PAUD Santu Ignatius Sampar Ponglale Village, Ruteng District, Manggarai Regency.* Thesis. Ruteng: Early Childhood Education Teacher Education. Faculty of Teacher Training and Education at the Catholic University of Indonesia, Santu Paulus Ruteng. Supervisor I: Elisabeth Sarinastitin, M.Pd. Advisor II: Adriani Tamo Ina Talu, M.Pd.

Based on the results of initial observations in January 2022 at PAUD Santu Ignatius Sampar, Ponglale Village, Ruteng District, Manggarai Regency, it can be seen that there is still one child who has attention deficit disorder/hyperactivity. By experiencing behavioral characteristics that are difficult to follow the teacher's orders, do not focus on following the lesson, show activities that are a bit excessive and aimless, disturb friends on purpose, go in and out of class during the learning process. The purpose of this study was to determine the role of teachers in handling hyperactive children's behavior in PAUD Santu Ignatius Sampar, Ponglale Village, Ruteng District, Manggarai Regency.

This type of research is descriptive qualitative research using a descriptive case study approach. The subjects in this study were teachers at PAUD Santu Ignatius Sampar, Ponglale Village, Ruteng District, Manggarai Regency. Data collection techniques in this study, carried out by methods of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique in this research is to use the analytical technique proposed by Mules and Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the teacher's role in handling hyperactive child behavior in PAUD Santu Ignatius Sampar is the teacher's role as an educator, the teacher's role as a facilitator, and the teacher's role as an evaluator. 1) The role of the teacher as an educator is that the teacher treats all children the same but the teacher's way of dealing with hyperactive children is by always supervising and giving special attention to the hyperactive child, giving special tasks for hyperactive children who are different from other children, giving freedom to the child but still under the supervision of the teacher so as not to disturb other friends, giving praise when the child is able to do the task or when the child obeys orders, giving strict sanctions when the child makes a mistake, placing the child sitting near the teacher, distracting the child by singing and telling stories, and encouraging children to always do positive things. 2) The role of the teacher as a facilitator is to provide comfortable and safe children's learning facilities, providing children's play equipment. 3) The teacher's role as an evaluator is to assess children's learning outcomes from children's work and based on children's development.

**Keywords:** *Hyperactive Behavior, Teacher's Role in Handling Hyperactive Children's Behavior*

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
2.1 Guru.....	7
2.1.1 Pengertian Guru .....	7
2.1.2 Tugas dan Tanggung Jawab Guru .....	8
2.1.3 Peran Guru .....	10
2.2 Anak Hiperaktif.....	13
2.2.1 Pengertian Anak Hiperaktif .....	13
2.2.2 Ciri-ciri Perilaku Anak Hiperaktif .....	15
2.2.3 Faktor-faktor Penyebab Anak Hiperaktif.....	17
2.2.4 Tipe-tipe Anak Hiperaktif.....	22
2.3 Penanganan Anak Hiperaktif .....	25

2.4 Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif.....	31
2.5 Penelitian yang Relevan.....	34
2.6 Kerangka Berpikir .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
3.2.1 Tempat Penelitian .....	38
3.2.2 Waktu Penelitian.....	39
3.3 Subjek dan Objek Penelitian .....	39
3.3.1 Subjek Penelitian .....	39
3.3.2 Objek Penelitian.....	39
3.4 Teknik dan Instrumen Penelitian .....	40
3.4.1 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4.2 Instrumen Penelitian .....	40
3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	42
3.6 Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
4.1 Deskripsi Tempat Penelitian .....	45
4.1.1 Profil Sekolah PAUD Santu Ignatius Sampar.....	45
4.2 Hasil Penelitian .....	48
4.2.1 Deskripsi Subjek Penelitian .....	48
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian.....	49
4.3.1 Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif.....	49
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian .....	54
4.4.1 Peran Guru Sebagai Pendidik .....	55
4.4.2 Peran Guru Sebagai Fasilitator .....	57
4.4.4 Peran Guru Sebagai Evaluator .....	58
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
5.1 Kesimpulan .....	59
5.2 Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian .....	39
----------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	36
-----------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	63
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Wawancara dan Observasi.....	64
Lampiran 3 Hasil Wawancara.....	70
Lampiran 4 Hasil Observasi.....	73
Lampiran 5 Foto-foto Penelitian .....	75

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, guru adalah salah satu pendidik dan pengajar bagi peserta didik di sekolah. Guru mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajar dan mendidik. Guru harus memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru oleh semua peserta didik dan menjadi cerminan untuk masyarakat. Guru dituntut untuk menjadi sosok yang sempurna. Khotimah (Safitri, 2019:8) guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

Peran guru sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 pasal 24, guru sebagai *desainer* pembelajaran, *seniman* pembelajaran, *mediator* pembelajaran, *motivator* pembelajaran dan *inspirator* pembelajaran. Dalam menjalankan perannya, guru sering menghadapi peserta didik yang mengalami gangguan pemusatan perhatian yang akibatnya anak-anak kurang memahami dan tidak dapat melaksanakan tugasnya sampai selesai. Gejala perilaku ini biasanya disebut dengan perilaku hiperaktif. Hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan disfungsi saraf dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Hiperaktif bukan merupakan penyakit melainkan suatu gejala atau *symptoms*.

Menurut Taylor (Mulyono, 2007:3-4), yang dimaksud dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, yang sering disebut hanya dengan hiperaktivitas

(*hyperactivity*), digunakan untuk menyatakan suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif (semaunya sendiri). Anak-anak yang hiperaktif selalu bergerak. Mereka tidak mau diam, bahkan dalam berbagai situasi, misalnya ketika sedang mengikuti pelajaran di kelas yang menuntut agar mereka bersikap tenang. Mereka tidak pernah merasakan asyiknya permainan atau mainan yang umumnya disukai anak-anak seusia mereka; sebentar-sebentar mereka tergerak untuk beralih dari permainan atau mainan yang satu ke yang lain. Ini mengandung arti bahwa dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan mereka cenderung tidak memperoleh kepuasan sebanyak yang dikehendaki. Anak hiperaktif yang tidak bisa diam akan menimbulkan banyak masalah di lingkungan rumah dan sekolah. Masalah-masalah tersebut bisa berupa prestasi belajar yang turun naik bahkan bisa menjadi buruk, tidak memiliki teman, dan cedera di beberapa bagian tubuhnya (fisik).

Penyebab perilaku hiperaktif sampai saat ini tidaklah diketahui dengan pasti, namun ada beberapa faktor penyebab yang diduga merupakan penyebabnya, antara lain faktor *neurobiologis* (gangguan saraf), *genetis* (keturunan), *akuisital* (didapat setelah lahir), serta *psikososial* (kejiwaan dan lingkungan). Berdasarkan penelitian Breton (Sugiarmin, 2014:11), perilaku hiperaktif banyak dialami oleh anak laki-laki daripada anak perempuan, dengan estimasi 2-4% untuk anak perempuan, dan 6-9% untuk anak laki-laki.

Penanganan permasalahan anak terutama anak yang mengalami hiperaktif pada usia dini memang masalah yang sering dihadapi oleh guru maupun calon guru, terutama guru yang mendidik anak di lembaga PAUD. Karena masalah

belajar yang dialami anak mempengaruhi tercapainya perkembangan motorik, bahasa, kognitif, moral dan agama, sosial emosional dan seni. Salah satu aspek perkembangan terhambat akan mengganggu perkembangan aspek yang lain, misalnya kemampuan berinteraksi dengan teman. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam menangani anak hiperaktif di sekolah, mulai dari memperhatikan strategi belajar anak hiperaktif di kelas maupun di luar kelas, serta menciptakan lingkungan belajar yang baik yang dapat mendukung tumbuh kembang anak hiperaktif. Pentingnya pendidik dalam memberikan penanganan yang tepat bagi anak hiperaktif adalah anak hiperaktif dapat mengontrol emosinya sejak dini dan prestasi belajar anak dapat kembali normal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada 12 Januari 2022 di PAUD Santu Ignatius Sampar terlihat bahwa masih ada satu orang anak yang memiliki gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif dalam pembelajaran berlangsung di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Peneliti melihat anak tersebut memiliki pusat perhatian yang kurang fokus, menunjukkan aktivitas yang agak berlebihan dan tanpa tujuan, saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas anak tersebut sering mengganggu temannya, sulit mengikuti perintah guru, kurang mendengarkan ketika orang lain berbicara, dan selalu meninggalkan tempat duduknya. Selain memiliki perilaku hiperaktif, anak tersebut juga memiliki gangguan dalam kemampuan berbicara. Disinilah guru sangat berperan penting dalam membimbing anak hiperaktif di sekolah, agar proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas tidak terganggu dan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Berbagai penanganan yang dapat dilakukan untuk mengendalikan perilaku hiperaktif. Penanganan yang dilakukan oleh pendidik tidak sepenuhnya dapat menghilangkan perilaku hiperaktif pada anak, tetapi tujuannya untuk mengurangi perilaku hiperaktif tersebut. Di PAUD Santu Ignatius Sampar peran guru dalam menangani perilaku hiperaktif belum dilaksanakan secara serius, hal ini dapat dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi langsung terhadap penanganan yang dilakukan. Penanganan yang dilakukan guru di PAUD Santu Ignatius Sampar yaitu dengan memberikan pujian, mendampingi secara khusus, memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan kegiatan apa yang diinginkannya, dan memberikan tugas secara khusus.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai ”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti masih harus melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu. Ada beberapa faktor yang muncul terkait masalah peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai di bawah ini, antara lain:

1. Kurangnya pusat perhatian anak hiperaktif dalam mengikuti pembelajaran di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

2. Kurangnya peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan faktor masalah yang teridentifikasi di atas, maka yang menjadi fokus penelitian sehingga menjadi terarah yaitu “Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai ”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai?.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ”mengetahui peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai”.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis

Secara teoretis penelitian ini, diharapkan memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya peran guru dalam penanganan perilaku anak yang hiperaktif.

## 2. Secara praktis

### 1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pendidik dalam melakukan pembenahan proses belajar mengajar berlangsung bagi anak yang memiliki perilaku hiperaktif dan memberikan perhatian khusus bagi anak hiperaktif.

### 2. Bagi anak

Anak akan merasa terlindungi dari segala ancaman dan bahaya yang dapat memengaruhi perkembangannya.

### 3. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini pendidik dapat mengenal banyak ilmu tentang anak hiperaktif. Sehingga memberikan kesan yang menantang dalam mendidik anak hiperaktif di sekolah maupun di lingkungan rumah.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Guru**

##### **2.1.1 Pengertian Guru**

Guru adalah pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

Menurut Indrawan (2020:5-6) guru adalah seseorang yang memiliki seperangkat koleksi nilai dan kemampuan yang lebih, dimana dengan koleksi itu dia dapat merubah tantangan menjadi peluang. Guru juga merupakan pendidik atau agen pembelajaran (*learning agen*) dengan memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Menurut Atmaka (Safitri, 2019:6-8), pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik maupun spiritual. Sedangkan menurut Mulyasa, guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

menevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa guru merupakan seorang tenaga pendidik yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut.

### **2.1.2 Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

Tugas dan tanggung jawab guru diantaranya adalah menciptakan suasana atau iklim proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat. Mengacu pada pengertian guru, seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun ahlakunya. Adapun tugas utama guru adalah sebagai berikut:

1. Mengajar peserta didik

Guru bertanggungjawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

2. Mendidik para murid

Kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik. Proses mendidik murid merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya sehingga para

murid dapat memiliki karakter yang baik sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

3. Melatih peserta didik

Guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar. Di sekolah umum para guru melatih murid tentang keterampilan dan kecakapan dasar, sedangkan di sekolah kejuruan para guru memberikan keterampilan dan kecakapan lanjutan.

4. Membimbing dan mengarahkan

Guru bertanggungjawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan.

5. Memberikan dorongan pada murid

Guru juga bertugas untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru kepada para muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya dengan memberikan hadiah.

Peters dikutip Sudjana (Octavia, 2019:26), tugas dan tanggung jawab guru yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator. Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Dimana guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sedangkan

guru sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

### **2.1.3 Peran Guru**

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peran yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta. Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru. Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan. Menurut Djamarah (Dewi, 2017:11-15) beberapa peranan guru dapat diuraikan berikut ini:

1. Sebagai motivator

Sebagai seorang motivator, guru hendaknya bisa mendorong anak didiknya supaya semangat dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini, sebaiknya seorang guru bisa menganalisis segala sesuatu yang menyebabkan anak didik malas belajar sehingga menurunkan prestasi

belajarnya di sekolah. Peran guru sebagai motivator merupakan peran yang sangat penting dalam interaksinya dengan anak didik.

2. Sebagai inspirator

Dalam peran ini, guru hendaknya bisa memberikan inspirasi atau ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.

3. Sebagai inisiator

Sebagai inisiator guru harus mencetuskan ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, guru pun harus meningkatkan kemampuannya di bidang pendidikan dan pengajaran, antara lain dengan meningkatkan kemampuan menggunakan media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan saat ini.

4. Sebagai demonstrator

Untuk memudahkan anak didik dalam belajar, guru hendaknya berusaha membantu para anak didiknya dengan memperagakan apa yang harus diajarkan. Hal ini bertujuan agar anak didik bisa berhasil dalam memahami materi sesuai dengan harapan guru.

5. Sebagai mediator

Guru harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang segala bentuk dan jenis dari media pengajaran. Sebab media mempunyai peran yang cukup penting dalam pembelajaran.

6. Sebagai korektor

Guru harus bisa membedakan antara nilai yang baik dan buruk. Sebab, baik atau buruknya nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga dan

masyarakat merupakan hal penting yang langsung berhubungan dengan kehidupan anak didik.

7. Sebagai informator

Guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Informasi yang diberikan harus dipastikan kebenarannya.

8. Sebagai organisator

Peranan sebagai organisator mengharuskan guru mempunyai kegiatan pengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, merancang kalender pendidikan, dan berbagai kegiatan yang melibatkan guru didalamnya.

9. Sebagai fasilitator

Dalam menjalankan peran ini, guru diharapkan bisa menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran dengan mudah.

10. Pengelola kelas

Guru diharapkan untuk bisa mengelola kelasnya dengan baik. Sebab, kelas yang dikelola dengan baik akan memberi dampak positif yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

11. Sebagai pembimbing

Guru harus bisa menjadi pembimbing yang baik bagi anak didiknya, sebab tanpa bimbingan dari guru anak didik pasti akan kesulitan dalam mengembangkan dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

## 12. Sebagai supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya ikut membantu, memperbaiki, dan mengkritisi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekolah.

## 13. Sebagai evaluator

Guru hendaknya bisa menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur.

Dalam memberikan evaluasi, guru memberikan penilaian yang apa adanya dan mencakup segala aspek yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Terdapat 13 peran guru dalam dunia pendidikan antara lain sebagai motivator, sebagai inspirator, sebagai inisiator, sebagai demonstrator, sebagai mediator, sebagai korektor, sebagai informator, sebagai organisator, sebagai fasilitator, pengelola kelas, sebagai pembimbing, sebagai supervisor, dan sebagai evaluator.

## **2.2 Anak Hiperaktif**

### **2.2.1 Pengertian Anak Hiperaktif**

Anak hiperaktif seringkali diberi label sebagai anak yang menyusahkan, malas, bodoh, agresif, emosional, biang keributan dan sebagainya, baik di sekolah maupun di rumah. Labelitas ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak dan membuat anak merasa tidak dihargai, minder, frustrasi, depresi sampai pada reaksi penolakan terhadap lingkungan; sehingga nanti pada masa pubertas munculah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti bandel, melawan, membangkang, agresif dan pemaarah. Memang masalah anak hiperaktif

adalah masalah umum yang dialami oleh anak usia dini, sehingga perlu penanganan khusus dari guru sebagai pendidik dan orang tua sebagai pengasuh.

Menurut Taylor (Mulyono, 2007:3), anak hiperaktif adalah suatu pola perilaku seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan *implusif* (semaunya sendiri). Anak-anak hiperaktif selalu bergerak. Mereka tidak mau diam, bahkan dalam berbagai situasi, misalnya ketika sedang mengikuti pelajaran di kelas yang menuntut agar mereka bersikap tenang. Hiperaktivitas juga mengacu kepada tidak adanya pengendalian diri, seperti mengambil keputusan atau kesimpulan tanpa memikirkan akibat-akibat yang mungkin timbul, dan sering menyebabkan pelakunya terkena hukuman atau mengalami kecelakaan.

Batshaw dan Perret (Latif, Zubaidah, Zukhairina & Afandi, 2013:288), mengatakan bahwa hiperaktif bukan merupakan penyakit melainkan suatu gejala atau *symptoms*. Gejala-gejala “kelainan” anak hiperaktif antara lain in-atensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Anak-anak hiperaktif memerlukan suatu layanan dengan cara pemberian intervensi dengan terapi farmakologi dikombinasikan dengan terapi perilaku (*behavior modification*). Jika tidak mendapatkan layanan terapi, maka yang bersangkutan di kemudian hari akan berkembang ke arah kriminal.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian yang disebabkan karena kerusakan kecil pada sistem saraf pusat dan otak sehingga rentang konsentrasi penderita menjadi sangat pendek dan

sulit dikendalikan. Akibat dari perilaku tersebut anak hiperaktif mempunyai kemampuan belajar dan beradaptasi sosial di bawah rata-rata anak normal pada umumnya. Anak hiperaktif akan mengalami penurunan dalam hasil belajarnya, hal ini dikarenakan anak tidak bisa fokus dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, perilaku hiperaktif harus ditangani dengan serius.

### **2.2.2 Ciri-ciri Perilaku Anak Hiperaktif**

Sebuah kondisi hiperaktif tidak dapat diketahui secara langsung sejak anak lahir. Pada umumnya gejala-gejala hiperaktif itu baru muncul atau terlihat pada saat anak memasuki usia 1 tahun. Menurut Flanagan (2005:1-2) beberapa ciri umum seorang anak dapat dikategorikan hiperaktif antara lain sebagai berikut:

1. Kurang perhatian/rentan perhatian pendek
  - a. Tidak bisa memusatkan perhatian atau membuat kesalahan ceroboh dalam banyak kegiatan.
  - b. Kesulitan mempertahankan perhatian pada tugas-tugas atau kegiatan bermain.
  - c. Tampak tidak mendengarkan saat diajak berbicara secara langsung.
  - d. Tidak menyelesaikan tugas.
  - e. Kesulitan mengatur tugas dan kegiatan.
  - f. Menghindari, tidak menyukai atau enggan terlibat dalam tugas yang menuntut usaha mental yang terus-menerus (seperti tugas sekolah atau pekerjaan rumah).
  - g. Kehilangan benda-benda yang penting bagi tugas atau kegiatan (contohnya mainan, alat tulis, tugas sekolah).

- h. Terganggu oleh rangsang yang tidak berhubungan.
  - i. Pelupa dalam kegiatan sehari-hari.
2. Hiperaktivitas
- a. Tangan atau kaki tidak bisa diam atau bergerak-gerak terus di kursinya.
  - b. Tidak bisa duduk diam dan sering meninggalkan kursinya.
  - c. Berjalan kemana-mana atau memanjati segala macam benda secara berlebihan dalam hampir semua situasi.
  - d. Kesulitan untuk bermain atau terlibat dalam kegiatan dengan tenang.
  - e. Penuh energi dan bergerak-gerak secara konstan.
  - f. Banyak berbicara/cerewet.
3. Impulsivitas
- a. Menjawab tanpa berpikir sebelum pertanyaannya selesai.
  - b. Kesulitan dalam menunggu giliran.
  - c. Menginterupsi percakapan orang lain.

Menurut Ambarsari (2022:45-46) terdapat dua ciri-ciri anak hiperaktif antara lain sebagai berikut:

- a. Segi motorik. Anak selalu bergerak, tidak dapat duduk tenang, anggota badannya selalu bergerak, meraba sesuatu yang terlihat olehnya. Dalam kelompoknya anak hiperaktif selalu menarik perhatian, karena menunjukkan aktivitas yang berlebihan.
- b. Segi sensorik. Anak hiperaktif mempunyai perhatian yang kurang dan mudah dialihkan. Seolah-olah tidak pernah menghiraukan isyarat dan

teguran yang diberikan. Perhatiannya terarah dari satu objek ke objek yang lain yang disenanginya. Anak itu mempunyai perhatian pada suatu objek hanya berlangsung untuk waktu yang singkat.

Berdasarkan penjelasan tentang ciri-ciri perilaku anak hiperaktif, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak hiperaktif yaitu memiliki hambatan dalam memusatkan perhatian, bertindak semaunya saja dan selalu menunjukkan aktivitas yang berlebihan, tidak bisa diam dan memiliki daya perhatian yang pendek.

### **2.2.3 Faktor-faktor Penyebab Anak Hiperaktif**

Menurut Fadly (2010:45-46), faktor-faktor yang menyebabkan anak hiperaktif yaitu:

#### **1. Faktor neurologik**

Insiden hiperaktif yang lebih tinggi didapatkan pada bayi yang lahir dengan masalah-masalah prenatal seperti lamanya proses persalinan, *distres fetal*, persalinan dengan cara *ekstraksi forcep*, *toksimia gravidarium*, atau *eklamsia* dibandingkan dengan kehamilan dan persalinan normal. Di samping itu, faktor-faktor seperti bayi yang lahir dengan berat badan rendah, ibu yang terlalu muda, ibu yang merokok dan minum alkohol juga meninggikan insiden hiperaktif dan perkembangan otak menjadi lambat.

Faktor etiologi dalam bidang neurologi yang sampai kini banyak dianut adalah terjadinya disfungsi pada salah satu neurotransmitter di otak bernama dopamin. Dopamin merupakan zat aktif yang berguna untuk memelihara proses konsentrasi. Beberapa studi menunjukkan terjadinya gangguan perfusi darah di daerah tertentu pada anak hiperaktif, yaitu di

daerah striatum, daerah orbital-prefrontal, daerah orbital-limbik otak, khususnya sisi sebelah kanan.

## 2. Faktor toksik

Beberapa zat makanan seperti salisilat dan bahan-bahan pengawet memiliki potensi untuk membentuk perilaku hiperaktif pada anak, karena kadar *timah lead* dalam serum darah anak akan meningkat. Di samping itu, ibu yang merokok dan mengonsumsi alkohol, terkena sinar x pada saat hamil, juga dapat melahirkan calon anak hiperaktif.

## 3. Faktor genetik

Didapatkan korelasi yang tinggi dari hiperaktif yang terjadi pada keluarga hiperaktif. Kurang lebih sekitar 25-35% dari orang tua dan saudara yang masa kecilnya hiperaktif akan menurun pada anak. Hal ini juga terlihat pada anak kembar.

## 4. Faktor psikososial dan lingkungan

Pada anak hiperaktif sering ditemukan hubungan yang dianggap keliru antara orang tua dengan anaknya.

Para ilmuwan belum bisa memastikan penyebab sebenarnya dari hiperaktif ini, namun mereka cukup yakin bahwa hiperaktif bukan disebabkan oleh kerusakan otak atau alergi makanan. Menurut Flanagan (2005:3-4) menemukan beberapa hipotesis penelitian dengan dukungan yang kuat berkaitan dengan faktor penyebab hiperaktif, antara lain:

1. Keturunan/faktor genetik. Banyak anak yang menderita hiperaktif mempunyai kerabat dekat yang tampaknya memiliki gejala serupa. Kerabat ini bisa salah satu orang tua, atau paman atau bibi dekat.
2. Defisit neurotransmitter. Dua neurotransmitter pada otak tampaknya berperan dalam regulasi jumlah pembangkitan dan perhatian. Kedua neurotransmitter tersebut ialah *noradrenaline* dan *dopamine*. Walaupun mustahil melakukan penelitian langsung terhadap pengaruh kedua neurotransmitter ini terhadap perilaku anak, ada beberapa bukti tidak langsung yang mendukung pendapat bahwa neurotransmitter itu berperan. Yang jelas konsumsi pengobatan stimulan mempengaruhi regulasi kedua neurotransmitter ini. Noradrenaline membangkitkan sel berikutnya, sedangkan dopamine mengurangi respon yang tak diinginkan.
3. Kelambatan perkembangan sistem pembangkitan di otak. Sementara pengobatan stimulan meningkatkan pembangkitan, ada beberapa indikasi bahwa kemungkinan anak hiperaktif menderita kelambatan pembangkitan yang membuat mereka tidak sensitif terhadap rangsangan yang datang. Jadi, hiperaktivitas yang mereka alami mungkin mencerminkan pencarian rangsangan dan bukan karena rangsangan yang berlebihan.
4. Perkembangan otak abnormal. Tidak berfungsinya lobus frontal. Lobus frontal adalah area pada otak yang mengumpulkan input auditori dan visual yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa lobus ini dibombardir dengan banyak informasi yang tidak tersaring dan tidak sesuai.

Menurut Baihaqi & Sugiarmun (2014:22-27), ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) /Hiperaktif, yaitu faktor genetika, neurobiologis, diet, alergi, dan zat timah.

#### 1. Faktor genetika

Beberapa bukti penelitian menyatakan, bahwa faktor genetika adalah faktor penting dalam memunculkan ADHD/Hiperaktif.

##### a. ADHD terjadi dalam keluarga

Satu pertiga dari anggota keluarga anak ADHD memiliki gangguan. Jika orang tua mengidap ADHD, anak-anaknya memiliki resiko ADHD sebesar 60%.

##### b. Studi pada anak adopsi

Anak ADHD mendekati tiga kali lebih banyak terjadi pada keturunan langsung dari pada adopsi.

##### c. Studi pada anak kembar

Pada anak kembar, jika salah satu anak, yaitu 70-80% mengidap ADHD maka saudaranya juga mengidap ADHD.

##### d. Studi gen khusus

Analisis molekul genetika menyatakan, bahwa gen-gen tertentu dapat menyebabkan ADHD pada anak. Utamanya adalah gen-gen dalam sistem dopaminergik dan adrenergik dengan dua alasan. Pertama, struktur otak pada anak ADHD penuh dengan innervasi dopamin. Kedua, terapi medis yang meredakan simtom-simtom ADHD.

## 2. Faktor neurobiologis

Ada dua faktor langsung maupun tidak langsung dari keadaan neurobiologis. Faktor tidak langsung adalah bukti yang tidak mengikutsertakan faktor langsung dari struktur otak atau fungsinya dan berasal dari keterkaitan antara peristiwa atau kondisi yang berhubungan dengan status neurologis dan simtom-simtom ADHD, diantaranya adalah:

- a. Peristiwa pasca kelahiran, seperti komplikasi kelahiran dan penyakit
- b. Keracunan lingkungan, seperti kandungan timah
- c. Gangguan bahasa dan pembelajaran
- d. Tanda-tanda ketidakmatangan neurologis, seperti berperilaku aneh, lemah keseimbangan dan koordinasi, serta adanya refleks yang tidak normal
- e. Peningkatan dalam simtom-simtom ADHD diakibatkan oleh zat obat-obatan yang dilakukan dalam terapi medis dan diketahui sangat berpengaruh terhadap sistem jaringan otak sentral.

## 3. Diet, alergi dan zat timah

Sebuah pandangan populer pada tahun 70 dan 80-an, bahwa zat tambahan pada makanan menyebabkan anak hiperaktif dan inatentif. Para orang tua menghindari makanan yang mengandung penyedap rasa tambahan, bahan pengawet, dan gula. Keterkaitan zat timah dan ADHD adalah lemah.

Berdasarkan penjelasan tentang faktor penyebab perilaku hiperaktif, maka peneliti dapat simpulkan bahwa ada banyak sekali faktor yang

menjadi penyebab terjadinya perilaku hiperaktif yang walaupun belum mengetahui penyebab sebenarnya. Yang menjadi faktor penyebabnya yaitu seperti faktor genetik, faktor perkembangan janin, efek samping dari pengobatan, keluarga tidak harmonis dan faktor psikososial. Sehingga para guru serta orang tua harus lebih memperhatikan perkembangan yang dialami oleh anak. Perilaku hiperaktif pada setiap anak memiliki faktor penyebab yang berbeda.

#### **2.2.4 Tipe-tipe Perilaku Anak Hiperaktif**

Menurut DSM-1V-TR (Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011:149-153) ada beberapa tipe-tipe gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yaitu:

1. Tipe *inattention*

Yaitu gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang ditandai dengan kegagalan dalam konsentrasi, tidak mau mendengarkan perkataan orang lain atau guru, tidak mau menyelesaikan suatu tugas, malas membaca buku, tidak membawa alat-alat kebutuhannya karena dia tidak mendengarkan instruksi guru, sering melakukan kesalahan dan ceroboh terhadap hal-hal detail. *Inattention* penderita ADHD terlihat dari kegagalan dalam berkonsentrasi.

Gangguan berkonsentrasi dan pemusatan perhatian pada penderita ADHD adalah akibat gangguan otak. Diperkirakan ada sekitar 80% anak ADHD mengalami kesulitan belajar dan mengalami gangguan perilaku. Untuk mempertimbangkannya sebagai anak yang mengalami gangguan

pemusatan perhatian dan kesulitan konsentrasi adalah melihat perkembangan biopsikologinya sedini mungkin, yakni usia sebelum tujuh tahun dengan inkonsistenan dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis baik di rumah maupun di sekolah. Gejala-gejala *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) bukan diakibatkan gangguan mental, seperti gangguan suasana hati atau kecemasan.

Secara umum, ada tiga tipe gangguan pemusatan perhatian pada penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yakni:

a. Tipe kombinasi

Kondisi ini mudah dilihat sehubungan dengan mereka kurang mampu memperhatikan aktivitas permainan maupun tugas. Perhatiannya mudah terpecah dan sering kehilangan barang. Faktor penyebabnya bermula dari kelemahan daya ingatan. Selain itu, penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) juga memiliki perilaku yang berubah-ubah, impulsif, selalu aktif dan tidak bisa asyik dalam kegiatan yang menghabiskan waktu, seperti membaca atau menyusun *puzzle*.

b. Tipe predominan atensi

Seringkali penderita ADHD menunjukkan perilaku kurang mampu memusatkan perhatian dan dianggap sebagai “kadet luar angkasa” di kelas maupun di tempat lain, seperti lapangan sepak bola. Mereka kerap kali tidak mendapatkan perhatian oleh para pendidik karena dia diam (*mutisme*) dan kecil hati, tetapi bukan berarti dia tidak ada. Terkadang

mereka cenderung suka melamun, mereka juga tidak mendengarkan bila diajak bicara, dan tidak dapat mengikuti instruksi atau perintah.

c. Tipe predominan hiperaktif-impulsif

Penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) cenderung terlihat energik, lari kesana kemari, tidak bisa diam, dan lompat seenaknya. Meskipun demikian, kadang kala mereka juga bisa membuat heran setiap orang, karena pada satu sisi terkadang mereka juga masih menaruh perhatian di kelas, kelihatan belajar seakan-akan mendengarkan pelajaran.

2. Tipe hiperactive

Penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) juga cenderung menunjukkan perilaku yang melakukan banyak gerakan, perasaan gelisah, sulit duduk dengan tenang sekalipun dalam waktu yang relatif singkat, dan selalu menunjukkan sikap bergegas. Anak hiperaktif lebih banyak mengalami gerakan mata di luar tugasnya, sehingga gerakan menoleh dilakukan dibandingkan dengan anak-anak normal.

Menurut identifikasi Psikiater Amerika (Mulyono, 2007:4-5) ada tiga jenis tipe-tipe perilaku anak hiperaktif/ADHD, antara lain:

1. ADHD/GPPH tipe kombinasi

Tipe pertama ini mudah dilihat sehubungan mereka kurang mampu memperhatikan aktivitas permainan atau tugas, perhatiannya mudah pecah, dan cenderung kehilangan, bukan hanya miliknya yang sangat disukainya, melainkan juga buku atau pekerjaan rumahnya (PR) yang penting. Mereka

juga mudah berubah pendirian, implusif (seenaknya), selalu aktif, dan tidak dapat asyik dalam kegiatan yang menghabiskan waktu, seperti membaca buku atau main *puzzle*.

2. ADHD/GPPH tipe prodominan kurang mampu memperhatikan

Tipe kedua ini dianggap sebagai “kadet luar angkasa” di kelas dan di lapangan bola. Mereka tidak diperhatikan oleh para guru karena pendiam dan kecil hati, tetapi bukan berarti mereka tidak ada. Dikelas, mereka tidak memperhatikan guru, melainkan melihat langit-langit di kelas atau lapangan bola, dan sering tampak melamun. Mereka tidak mendengarkan bila diajak bicara, dan kelihatannya tidak bisa mengikuti instruksi atau suatu kegiatan/proyek.

3. ADHD/GPPH Tipe predominasi hiperaktif-implusif

Tipe ketiga ini cenderung terlihat energik, lari kesana kesini, tidak bisa diam, dan melompat seenaknya. Hal demikian membuat heran setiap orang, mereka sering bisa menaruh perhatian di kelas dan kelihatan memang belajar, bahkan ketika seakan sedang tidak mendengarkan.

Berdasarkan penjelasan tentang tipe perilaku anak hiperaktif yang telah dikemukakan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa tipe-tipe tingkah laku anak hiperaktif antara lain; Tipe inattention, dan tipe hiperaktif. Pada setiap tipe perilaku hiperaktif ini memiliki gejala perilaku yang berbeda.

### **2.3 Penanganan Anak Hiperaktif**

Penanganan sementara bagi anak hiperaktif pada prinsipnya berbeda antara satu anak dengan anak lain, tergantung dari tingkat gangguan yang diderita

anak. Bila gangguannya ringan, maka dapat ditangani melalui bimbingan orang tua dan guru, tetapi jika anak tidak juga terbantu, maka berarti ia membutuhkan terapi psikologis. Penanganan yang dilakukan bagi anak hiperaktif sebenarnya tidak dapat disembuhkan, melainkan dapat mengurangi gejala yang menyebabkannya.

Menurut Taylor, Osman, Nanik, & Feldman (Mulyono, 2007:30-37) ada tiga terapi dalam penanganan anak hiperaktif yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi problem-problem *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)/GPPH ialah terapi modifikasi perilaku, terapi diet makanan, dan terapi obat-obatan (*farmasi*). Terapi modifikasi perilaku dalam prakteknya akan efektif, bila di bawah bimbingan seorang psikolog. Sedangkan terapi diet makanan akan berhasil dengan baik bila dibimbing oleh ahli gizi, dan terapi obat-obatan (*farmasi*) harus sepengetahuan/pengawasan dan bentuk petunjuk dokter (*psikiater*).

#### 1. Terapi modifikasi perilaku

Secara umum, terapi modifikasi perilaku dapat diartikan sebagai hampir segala tindakan yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang diharapkan. Pemberian *reward* (hadiah) atau sanksi tegas secara terencana, baik di rumah maupun di sekolah, dapat digunakan untuk membentuk perilaku yang diharapkan.

## 2. Terapi diet makanan

Terapi diet makanan adalah suatu terapi yang mengatur makanan yang dimakan. Pengaturan makanan dilakukan dengan memberikan perhatian dari segi jenis, jumlah, dan frekuensi pemberian makanan.

## 3. Terapi obat-obatan (farmasi)

Terapi obat-obatan adalah suatu teknik terapi medis dengan pemberian obat dengan dosis tertentu yang diminum teratur untuk penanganan anak hiperaktif. Terapi obat, bila cocok cenderung memberikan hasil yang lebih dramatis dibandingkan dengan terapi model modifikasi perilaku.

Menurut pengalaman Sugiarmann (Baihaqi & Sugiarmann, 2014:68-69), dalam menerapkan teknik, pilihlah yang paling tepat, lalu latihlah secara berulang-ulang. Jika teknik tertentu tidak memberikan hasil, ganti atau tambahkan dengan teknik yang lain. Beberapa teknik yang dimaksud tercakup di dalam dua pendekatan utama berikut ini:

### 1. Menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak dikendaki

Langkah pertama, upaya untuk menganalisis tingkah laku yang akan menjadi sasaran penanganan. Teknik disebut analisis A-B-C, yaitu bahwa kebanyakan tingkah laku dipengaruhi oleh kejadian yang mendahuluinya atau *antecedent* (A) yang terjadi sebelum terjadinya tingkah laku atau *behavior* (B), dan akan mengakibatkan suatu konsekuensi atau *consequen* (C). Tingkah laku

yang tidak dikendaki ini selanjutnya dipelajari bentuk (pola) tingkah lakunya, kapan terjadinya, dalam situasi bagaimana, dan sebagainya.

Langkah pertama adalah menghilangkan alasan-alasan tersebut dengan cara memberikan perhatian, mengubah kegiatan, atau membuka jendela kelas. Selain itu, orang tua memberi tahu anak tentang cara yang baik untuk menyatakan rasa ketidakpuasan, kejengkelan, dan kemarahan. Misalnya keluar, menyatakan pamit, dan sebagainya. Teknik-teknik lain yang dapat menangani anak hiperaktif, yaitu:

a. Ekstingsi (*extinction*)

Suatu tingkah laku cenderung akan diulangi jika mendapat respons. Oleh karena itu, jika tingkah laku itu tidak dikehendaki jangan direspons sampai anak menghentikannya. Teknik ini berdasarkan asumsi bahwa tanpa penguat terhadap suatu respons akan menurunkan atau menghilangkan respons tersebut.

b. Satiasi (*satiation*)

Satiasi berupaya menghilangkan alasan yang menghasilkan tingkah laku yang tidak dikehendaki. Misalnya, dengan memberikan perhatian sebelum anak menuntut perhatian, segera mengalihkan kegiatan pada kegiatan lain sebelum bosan. Satiasi dapat pula dengan cara melebihkan layanan daripada yang diinginkan.

c. Pemberian hukuman

Pemberian hukuman, terutama hukuman fisik hanya akan mengurangi perilaku untuk sementara. Hukuman yang keras akan

membuat situasi tegang dan penuh kebencian sehingga sangat membahayakan kepribadian anak. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan ketika hendak memberi hukuman terhadap anak, antara lain:

1. Hukuman digunakan jika prosedur lain tidak berhasil
  2. Sebaiknya diberikan hukuman ringan yang terbukti efektif untuk tingkah laku tertentu
  3. Jangan memberikan hukuman dalam keadaan marah
2. Mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki

Teknik mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki dilakukan dengan cara memberi ulangan penguatan. Prinsip yang digunakan adalah memberikan ulangan penguatan menunjuk pada suatu peningkatan frekuensi respon dimana respons tersebut diikuti oleh konsekuensi tertentu. Teknik ini dapat dijelaskan secara khusus mengenai tingkah laku yang dikehendaki dan tingkah laku yang tidak dikehendaki. Orang tua menerapkan teknik kepada anak, konsekuensi dari setiap tingkah laku yang baik atau yang dikehendaki. Secara bertahap, anak diharapkan menyadari apa yang akan ia dapatkan jika bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, penguat berupa sambutan dengan imbalan dapat dilakukan jika anak memperlihatkan tingkah laku yang dikehendaki.

Menurut Nurfadhilah (2021:282-284), berdasarkan prinsip pendekatan yang multidisiplin dan multi modal terapi yang diberikan dapat berupa terapi medikamentosis, terapi nutrisi, terapi bermain, juga psikoedukasi kepada orang tua, pengasuh serta guru sehari-hari berhadapan dengan anak tersebut.

### 1. Terapi Medikamentosis

Cara ini dapat mengontrol ADHD sampai 70-80%. Obat yang merupakan pilihan pertama ialah obat golongan psikostimulan. Meskipun disebut stimulan, pada dasarnya obat ini memiliki efek yang menenangkan pada penderita ADHD.

### 2. Terapi Nutrisi

Meta-analisis menemukan bahwa menghindari pewarna makanan buatan dan bahan pengawet sintetik secara statistik bermanfaat menjaga asupan nutrisi terjadi terhadap ADHD, dan keseimbangan diet karbohidrat dan asam amino juga dapat menjadi upaya lain.

### 3. Terapi Bermain

Terapi bermain memiliki peran penting untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan gerak, minat, dan membiasakan diri dengan suasana kompetitif serta kooperatif dalam beraktivitas.

### 4. Terapi Biomedis

Terapi biomedis dilakukan dengan pemberian suplemen bernutrisi, defisiensi mineral, asam lemak esensial, gangguan metabolisme asam amino, dan toksitas logam berat. Terapi yang biasa dilakukan antara lain terapi herbal, homeopatik, dan pengobatan akupunktur.

Tujuan utama penanganan dengan anak hiperaktif ialah:

- a. Memperbaiki pola perilaku dan sikap anak dalam menjalankan fungsinya sehari-hari terutama dengan memperbaiki fungsi pengendalian diri.

- b. Memperbaiki pola adaptasi dan penyesuaian sosial anak sehingga terbentuk kemampuan adaptasi yang lebih baik dan matang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Berdasarkan penjelasan terkait penanganan perilaku hiperaktif yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanganan perilaku anak hiperaktif dapat dilakukan dengan berbagai teknik penanganan yang sesuai dengan gejala tingkah laku dari setiap anak. Teknik penanganan yang dapat digunakan antara lain menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak dikendaki, mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki, terapi modifikasi perilaku, terapi biomedis, terapi bermain, dan terapi nutrisi. Penggunaan teknik penanganan harus memperhatikan gejala-gejala perilaku yang menonjol pada anak, agar teknik yang digunakan dapat mengurangi perilaku hiperaktif anak tersebut.

#### **2.4 Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif**

Upaya pendidikan yang dilakukan para guru ditunjukkan untuk membantu mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak dikehendaki dan mengembangkan tingkah laku yang diharapkan. Efektivitas dan efisiensi belajar individu di sekolah sangat bergantung pada peran guru. Peran guru dalam sistem pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Peran guru sebagaimana tercantum dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 pasal 24, guru sebagai *desainer* pembelajaran, *seniman* pembelajaran, *mediator* pembelajaran, *motivasi* pembelajaran, dan *inspirator*.

Anak hiperaktif dapat ditangani dengan baik, dengan memberikan perhatian, nasehat dan mengarahkan, membimbing, membangun moral supaya anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Penanganan anak hiperaktif dan kesulitan belajar bukan sesuatu yang mudah sehingga dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak secara terpadu. Kerja sama demikian akan sangat membantu anak dalam mengatasi masalah dan mengoptimalkan potensi belajarnya. Penanganan perilaku anak hiperaktif pada prinsipnya berbeda antara satu anak dengan anak yang lain, tergantung tingkat gangguan yang diderita. Banyak teknik yang telah diterapkan oleh guru dalam menangani anak hiperaktif. Sebagian teknik ada yang berdasarkan pedoman teori, kemudian diterapkan kepada anak, ada pula dari pengalaman praktis di sekolah. Peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif sangatlah penting. Yang menjadi fokus peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif yaitu peran guru sebagai pendidik, fasilitator pembelajaran, dan sebagai evaluator pembelajaran.

#### 1. Peran guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam masyarakat. Guru sebagai penanggung jawab dalam pendisiplinan anak, oleh karena itu guru harus selalu

mengontrol setiap aktivitas anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

2. Peran guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru berusaha memberikan fasilitas yang diperlukan siswa selama proses belajar mengajar sehingga siswa mampu menerima materi secara optimal. Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruangan kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan peserta didik ngantuk dan malas untuk belajar. Oleh karena itu menjadi tugas-tugas guru sebagai fasilitator menyediakan fasilitas, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) peserta didik.

3. Peran guru sebagai evaluator pembelajaran

Peran guru sebagai evaluator dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang sudah diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Dengan melakukan penilaian guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran serta keefektifan metode mengajar. Dalam hal ini, guru menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

## 2.5 Penelitian yang Relevan

Setiap penelitian dalam bidang sejenis pasti berhubungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya yang dinilai relevan sehingga dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

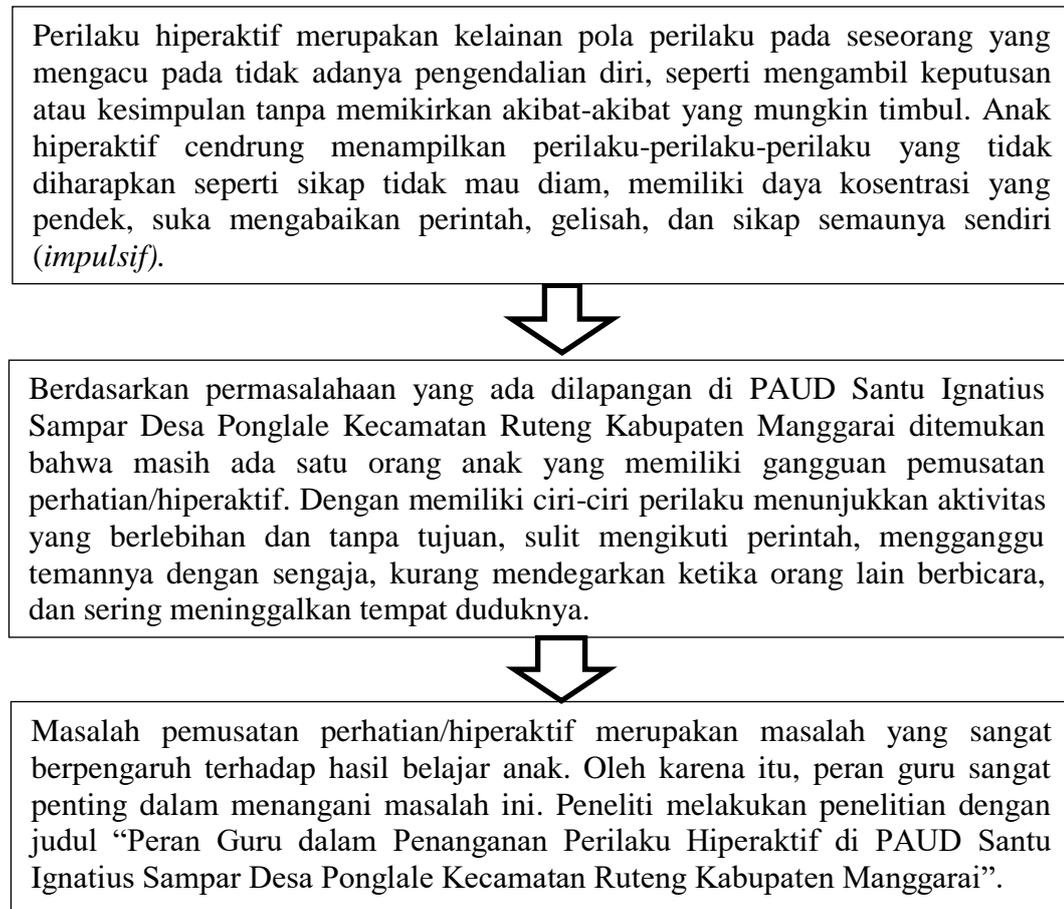
- 1) Penelitian yang dilakukan Maharani, Wahono, Rahayu (2017) yang berjudul “Peran Guru Sebagai Pendamping Pada Anak Hiperaktif Usia 3-4 Tahun Di TK Rahayu”. Penelitian ini fokus pada peran guru sebagai pendamping pada anak hiperaktif usia 3-4 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mendampingi anak hiperaktif usia 3-4 tahun di TK Rahayu. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini lebih fokus pada peran guru dalam mendampingi anak hiperaktif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini lebih fokus pada peran guru dalam mendampingi anak hiperaktif usia 3-4 tahun di TK Rahayu sedangkan peneliti lebih fokus pada bagaimana peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai .
- 2) Penelitian yang dilakukan Syahrizal & Aisyah (2020) yang berjudul “Peran Guru dalam Pembelajaran Anak Hiperaktif di PAUD Aqilah desa Bahung Sibatu-Batu kec Sei Dadap kab Asahan”. Penelitian ini fokus pada peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif di PAUD Aqilah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif

di PAUD Aqilah desa Bahung Sibatu-batu Kec Sei Dadap Kab Asahan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini lebih fokus pada peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif di PAUD Aqilah sedangkan peneliti lebih fokus pada peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai .

- 3) Penelitian yang dilakukan Yayuk Yuliana (2017) yang berjudul “Teknik Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif (Studi Kasus di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Islamiah Sukopuro Jabung Malang)”. Penelitian ini lebih fokus pada teknik yang digunakan guru dalam menangani anak hiperaktif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui teknik guru dalam menangani anak hiperaktif. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama memfokuskan pada mengetahui perilaku hiperaktif pada anak. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian lebih fokus pada teknik yang digunakan guru dalam menangani perilaku hiperaktif sedangkan peneliti fokus pada peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

## 2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai” dapat dilihat pada gambar bagan 2.1



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**

Berdasarkan bagan kerangka berpikir di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Perilaku hiperaktif merupakan kelainan pola perilaku pada seseorang yang mengacu pada tidak adanya pengendalian diri, seperti mengambil keputusan atau kesimpulan tanpa memikirkan akibat-akibat yang mungkin timbul. Anak hiperaktif cenderung menampilkan perilaku-perilaku yang tidak diharapkan, seperti

sikap tidak mau diam, memiliki daya konsentrasi yang pendek, suka mengabaikan perintah, gelisah, dan bersikap semaunya sendiri (*implusif*). Perilaku hiperaktif akan menimbulkan berbagai problem, salah satunya yaitu mengalami hasil belajar yang buruk, hal ini disebabkan karena anak kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan permasalahan yang ada dilapangan di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai ditemukan bahwa masih ada satu orang anak yang memiliki gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif. Dengan memiliki ciri-ciri perilaku menunjukkan aktivitas yang berlebihan dan tanpa tujuan, sulit mengikuti perintah, mengganggu temannya dengan sengaja, kurang mendengarkan ketika orang lain berbicara, dan sering meninggalkan tempat duduknya.

Masalah pemusatan perhatian/hiperaktif merupakan masalah yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menangani masalah ini. Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena masalah yang diteliti berupa peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif tepatnya dijelaskan dengan kata-kata. Menurut Moleong (2012:2), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus.

Yin ((Fitrah & Luthfiyah,2017:6) menyatakan, penelitian studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial yang cocok digunakan jika pertanyaan penelitian yang akan dijawab berkenaan dengan *how* (bagaimana) atau *why* (mengapa). Studi kasus termasuk dalam penelitian *analisis deskriptif*, penelitian yang dilakukan terfokus pada kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

**Tabel 3.1 Waktu Penelitian**

No	Nama Kegiatan	Jadwal Kegiatan Tahun 2022						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Observasi	✓						
2	Mencari Refrensi	✓						
3	Pengajuan Judul	✓						
4	Penyusunan Proposal		✓					
5	Seminar Proposal			✓				
6	Revisi Proposal				✓			
7	Penyusunan Skripsi						✓	
8	Bimbingan Skripsi							✓
9	Ujian Skripsi							✓
8	Revisi Skripsi							✓
9	Skripsi Final							✓

### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

#### 3.3.1 Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. Peneliti mengumpulkan beberapa macam data terkait dengan peran guru dalam menangani anak hiperaktif.

#### 3.3.2 Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

### **3.4 Teknik dan Instrumen Penelitian**

#### **3.4.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah teknik non-tes yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menangani perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

#### **3.4.2 Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, dan keseluruhan interaksi antar manusia. Peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti itu sendiri, seperti data mengenai peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai .

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung yaitu dengan mengamati perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai dan mengamati peran guru

dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai .

## 2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data peneliti mewawancarai langsung guru di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai dan peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua anak terkait perilaku anak di rumah.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang pada subjek/responden atau tempat, subjek/responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Bentuk dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi sangat diperlukan untuk memperkuat data dari hasil observasi dan wawancara. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian agar lebih kredibel/dapat dipercaya. Bentuk dokumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa gambar atau foto terkait dengan aktivitas anak hiperaktif di sekolah dan gambar terkait dengan

penanganan yang dilakukan guru pada anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

### **3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data dengan menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti memilih triangulasi teknik karena peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi dilaksanakan untuk mendapatkan data yang lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Pada tahap analisis data dengan pendekatan penelitian kualitatif berlangsung sepanjang proses penelitian. Data diolah sejak sebelum ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Proses analisis data akan berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan. Menurut Creswell (Mardawani, 2020:63) analisis data proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian dan melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari pada partisipan dan memerlukan pemahaman bagaimana untuk mempertimbangkan dan menggambarkan teks, sehingga kita dapat menjawab bentuk penelitian kita.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Miles dan Huberman (Mardawani,

2020:65) membagi ada tiga langkah kegiatan dalam analisis data kualitatif setelah selesai proses pengumpulan data, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola data. Reduksi data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan atau fokus dalam penelitian. Data yang perlu peneliti reduksi adalah catatan lapangan, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah peneliti mendapatkan data lapangan maka peneliti dapat memfokuskan pada fokus .tujuan mereduksi data untuk mempermudah peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari data yang kompleks dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Data yang diperoleh dapat ditentukan kesimpulannya mengenai bagaimana peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

b. Penyajian data

Penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif dengan menyajikan data, melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data memudahkan peneliti apa yang harus dilakukan lebih jauh untuk menganalisis atau

mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Dalam melakukan penyajian data peneliti mendeskripsi data yang sudah diperoleh terkait dengan peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Kesimpulan yang dihasilkan pada penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih tidak jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa sebab akibat. Pada penarikan kesimpulan/verifikasi ini, peneliti harus melihat kembali pada reduksi data dan penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak meyimpang dari data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah penelitian. Pada tahap penarikan kesimpulan ini, dimana peneliti menarik kesimpulan dari temuan hasil penelitian terkait dengan peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Tempat Penelitian**

##### **4.1.1 Profil Sekolah PAUD Santu Ignatius Sampar**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diperoleh gambaran umum sekolah yang menjadi tempat penelitian, berikut ini deskripsi tentang profil sekolah PAUD Santu Ignatius Sampar yang meliputi identitas sekolah, sejarah lembaga, visi misi, dan tujuan berdirinya lembaga.

##### **a. Identitas sekolah**

Nama sekolah : PAUD Santu Ignatius Sampar

NPSN : 69996053

Jenjang pendidikan : KB

Status Sekolah : Swasta

Alamat Sekolah : Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng

##### **b. Sejarah lembaga**

Sehubungan dengan jumlah anak yang cukup banyak di Sampar Desa Ponglale, maka didirikan PAUD Santu Ignatius Sampar. Pada tahun 2014 PAUD Santu Ignatius Sampar berdiri dengan izin oprasional. PAUD Santu Ignatius di diri oleh ibu Iramayana Dadung,A.Ma.Pd sebagai kepala sekolah. Dalam menjalankan program, PAUD Santu Ignatius dikelola oleh satu orang pengelola dan dibantu oleh para pendidik yang berdomisili di sekitar wilayah PAUD.

Pada bulan Juni tahun 2019 lembaga PAUD Santu Ignatius Sampar mendapat surat keputusan Dinas Pendidikan Kabupaten Manggarai, surat tersebut berisi tentang penetapan satuan pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Manggarai dengan ditetapkannya PAUD Santu Ignatius Sampar.

### **c. Visi dan Misi PAUD Santu Ignatius Sampar**

Visi dan misi lembaga pendidikan sangat bermanfaat untuk menyatukan semua komponen dalam mencapai tujuan lembaga. Misi dan visi juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan kinerja, inovasi, kreativitas dan semangat kerja, sebagai landasan dalam pengambilan keputusan, dan merencanakan kegiatan pendidikan. Sebuah lembaga yang semua kinerjanya didasarkan pada visi, dan misi yang disusun maka lembaga tersebut akan terarah, terfokus dan terukur. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 02 Juni 2022 di PAUD Santu Ignatius Sampar, bahwa PAUD Santu Ignatius Sampar memiliki visi dan misi.

#### **1) Visi PAUD Santu Ignatius Sampar**

Visi adalah sebuah pernyataan tentang gambaran keadaan dan karakteristik yang ingin dicapai oleh lembaga dimasa yang akan datang. Dalam konteks lembaga sekolah, visi merupakan imajinasi moral yang menjadi dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan yang secara khusus diharapkan oleh sekolah. Visi sekolah harus berada pada dalam koridor pembangunan pendidikan nasional yang telah ditetapkan secara nasional oleh pemerintah, tetapi tetap sesuai dengan

potensi yang dimiliki sekolah dan keinginan masyarakat disekitar sekolah. Berdasarkan hasil observasi peneliti di PAUD Santu Ignatius Sampar terkait dengan visi PAUD. PAUD Santu Ignatius Sampar memiliki visi sebagai berikut:

“Sekolah yang menerapkan pendidikan anak usia dini secara bermutu dan berkualitas, berkesinambungan (sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia)”.

## **2) Misi PAUD Santu Ignatius Sampar**

Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan visi. Misi merupakan sesuatu yang nyata untuk dituju serta dapat pula memberikan petunjuk garis besar cara pencapaian visi. Pernyataan misi memberikan keterangan yang jelas tentang apa yang ingin dituju serta kadang kala memberikan keterangan tentang bagaimana cara lembaga bekerja. Misi dapat ditinjau kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat. Yang menjadi misi dari PAUD Santu Ignatius Sampar, antara lain sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dengan berorientasi kepada 6 aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.
- b) Menyiapkan anak agar dapat tumbuh sehat, cerdas, ceria serta menjadi anak kreatif melalui pembelajaran holistik integratif.
- c) Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi anak secara optimal melalui pembelajaran metode kelompok.

#### **d. Tujuan berdirinya lembaga**

Yang menjadi tujuan berdirinya PAUD Santu Ignatius Sampar adalah sebagai berikut:

- a) Membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.
- b) Mengakomodir keinginan masyarakat agar anak usia dini yang belum pernah mendapat layanan PAUD dapat terlayani secara terintegrasi dengan program lain yakni posyandu, Bina Keluarga Balita (BKB) dan PAUD.
- c) Membentuk karakter anak usia dini agar menjadi insan yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- d) Ikut berperan serta membantu pemerintah dalam usaha peningkatan mutu sumber daya manusia.

### **4.2 Hasil Penelitian**

#### **4.2.1 Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan guru di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai yang diwawancarai terkait dengan peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. Berdasarkan hasil deskripsi subjek, peneliti memaparkan data-data yang berupa peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif. Data yang diperoleh berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **4.3 Deskripsi Hasil Penelitian**

Informasi terkait studi deskripsi peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai diperoleh melalui wawancara terhadap guru kelas anak pada tanggal 02-09 Juni 2022. Untuk memperkuat data hasil wawancara guru kelas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap orang tua anak, dan melakukan observasi terhadap perilaku anak hiperaktif dan peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif.

#### **4.3.1 Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif**

Guru adalah pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswanya. Menasehati dan mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Guru harus dapat memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran, agar dapat membangkitkan minat belajar anak dan proses penyerapan pengetahuan bagi anak menjadi lebih efektif.

##### **1. Peran Guru Sebagai Pendidik**

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik guru harus dapat merencanakan proses pembelajaran, menjalankan proses pembelajaran, dan mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Untuk mengumpulkan data

terkait dengan peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan guru kelas PJD dan melakukan observasi terkait dengan peran guru sebagai pendidik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 03 Juni 2022 terkait dengan peran guru sebagai pendidik ditemukan bahwa guru sudah menjalankan perannya sebagai pendidik. Dapat peneliti temukan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai pendidik untuk menangani anak hiperaktif cara yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan pujian terhadap setiap tugas yang dikerjakan anak tersebut, memberikan teguran saat anak melakukan kesalahan, menempatkan anak duduk didekat guru, dan saat pembelajaran berlangsung guru selalu memperhatikan anak secara khusus. Hal ini diperkuat dengan data hasil wawancara ibu DG sebagai guru kelas PJD di PAUD Santu Ignatius Sampar, yaitu:

Hasil wawancara dengan ibu DG sebagai guru kelas PJD ( wawancara, 04 juni 2022) mengatakan bahwa:

“ Pembelajaran untuk anak hiperaktif bersamaan dengan anak-anak normal dan rancangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk anak hiperaktif sama dengan rancangan pembelajaran untuk anak-anak normal yaitu berdasarkan tingkat usia anak dan perkembangan anak. Dalam menangani perilaku anak hiperaktif peran saya sebagai pendidik yaitu selalu mengawasi dan memberikan perhatian khusus untuk anak tersebut, memperlakukan semua anak sama, memberikan teguran ringan saat anak PJD melakukan kesalahan, memberikan pujian saat anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan atau saat anak menaati perintah, memberikan tugas secara khusus untuk anak PJD yang berbeda dengan anak-anak yang lain, memberikan kebebasan kepada

anak untuk bermain tetapi masih dalam pengawasan guru sehingga tidak mengganggu teman-teman yang lain, mengalihkan perhatian anak melalui kegiatan bernyanyi dan bercerita dengan tujuan agar tidak merasa bosan saat mengikuti proses pembelajaran, mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang positif, dan menempatkan anak duduk didekat guru”.

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam menangani anak hiperaktif yaitu dengan cara selalu mengawasi dan memberikan perhatian khusus untuk anak hiperaktif, memberikan tugas khusus untuk anak hiperaktif yang berbeda dengan anak-anak yang lain, memberikan kebebasan untuk anak tetapi masih dalam pengawasan guru, mengalihkan perhatian anak dengan kegiatan bernyanyi dan bercerita, memberikan teguran ringan, memberikan pujian saat anak mampu mengerjakan tugas atau saat anak menaati perintah, memberikan sanksi yang tegas saat anak melakukan kesalahan, menempatkan anak duduk di dekat guru, dan mendorong anak untuk selalu melakukan hal-hal yang positif.

## **2. Peran Guru Sebagai Fasilitator**

Peran guru sebagai fasilitator bertujuan untuk memberikan kemudahan atau memfasilitasi siswa dalam belajar dan guru juga harus bisa membangkitkan semangat siswa. Peran guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran, sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam hal ini berkaitan dengan

pengaturan tempat duduk yang nyaman untuk anak yang dapat memudahkan anak untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 03 juni 2022 ditemukan bahwa ibu DG sebagai guru kelas PJD tidak menyediakan media khusus digunakan oleh PJD. Penggunaan media pembelajaran untuk anak hiperaktif sama dengan media yang digunakan oleh anak-anak normal. Untuk penyediaan fasilitas, guru sudah mampu berperan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran sedemikian rupa. Dalam hal ini, berkaitan dengan menciptakan suasana belajar agar anak tidak cepan bosan dalam mengikuti pembelajaran dan guru menata ruang kelas dengan nyaman. Sekolah juga sudah menyediakan fasilitas bermain anak, diantaranya sekolah menyediakan APE luar untuk menunjang proses bermain anak saat berada di luar kelas. Dan untuk APE dalam kelas juga sudah disediakan. Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu DG sebagai guru kelas PJD, yaitu:

Hasil wawancara dengan ibu DG sebagai guru kelas PJD terkait dengan peran guru sebagai fasilitator ( wawancara, 04 juni 2022), ibu DG mengatakan bahwa:

“ peran guru sebagai fasilitator yaitu menyiapkan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran anak. media pembelajaran yang digunakan oleh anak hiperaktif sama dengan media pembelajaran yang digunakan oleh anak-anak normal. Saya sebagai guru kelas PJD tidak menyediakan media-media pembelajaran yang khusus digunakan oleh PJD dalam menunjang pembelajarannya dan saya tidak menyiapkan alat bantu tertentu dalam menstimulasi perkembangan anak PJD. Tetapi saya hanya menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan kenyamanan dan keamanan untuk proses pembelajaran anak, dalam hal

ini berkaitan dengan menata ruang kelas yang nyaman dan bersih agar proses pembelajaran tidak merasa terganggu. Untuk fasilitas bermain anak sudah disediakan, yaitu APE luar yang dapat digunakan anak saat berada di luar kelas dan APE dalam kelas sudah disediakan untuk bermain saat di dalam kelas”.

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang telah diuraikan di atas terkait dengan peran guru sebagai fasilitator dapat peneliti simpulkan peran guru sebagai fasilitator di PAUD Santu Ignatius yaitu guru menata ruang kelas yang nyaman dan bersih untuk peserta didik agar tidak mengganggu proses pembelajaran anak. Dan sekolah juga menyediakan fasilitas bermain anak, antara lain menyediakan APE luar dan APE dalam.

### **3. Peran Guru Sebagai Evaluator**

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Sebagai evaluator guru berperan untuk menilai hasil belajar anak atau menginformasikan terkait dengan perkembangan anak terhadap pembelajaran yang telah diikutinya. Kegiatan evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 03 juni 2022 terkait dengan peran guru sebagai evaluator, bahwa guru melakukan evaluasi dengan cara menilai lembar kerja anak. Dan guru menilai perkembangan anak sesuai dengan hasil monitoring yang dilakukan guru terhadap anak. Hal ini juga diperkuat dengan data hasil wawancara

peneliti dengan ibu DG sebagai guru kelas PJD di PAUD Santu Ignatius Sampar.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu DG sebagai guru kelas PJD terkait dengan peran guru sebagai evaluator ( wawancara,04 juni 2022), ibu DG mengungkapkan bahwa:

“ketika PJD sudah ditangani, maka perilaku dia mengalami perkembangan. PJD tidak terlalu sering melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak diinginkan. Misalnya PJD sudah jarang mengganggu temannya, menuruti aturan yang ada dan sudah dapat menyelesaikan tugas sampai selesai. Penilaian hasil belajar anak yaitu dengan cara menilai lembar kerja anak dan penilain itu juga dilakukan berdasarkan hasil perkembangan perilaku anak. Dalam menangani PJD saya mengalami kesulitan”.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang telah diuraikan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru dalam menilai perkembangan anak yaitu dengan cara menilai lembar kerja anak dan berdasarkan perkembangan perilaku anak.

#### **4.4 Pembahasan Hasil Penelitian**

Guru merupakan pelaku utama dalam penerapan pendidikan di sekolah. Guru mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat besar untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pengembangan baik fisik maupun spritual.

Peranan guru merupakan peranan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang guru yang memiliki tugas yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Peran guru sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 pasal 24, guru sebagai desainer pembelajaran,

seniman pembelajaran, mediator pembelajaran, motivasi pembelajaran dan inspirator pembelajaran.

Guru diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam menangani perilaku anak hiperaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di PAUD Santu Ignatius Sampar sudah menjalankan perannya dalam menangani perilaku anak hiperaktif. Dalam pembahasan ini penulis uraikan hasil observasi dan wawancara terkait dengan peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar. Dari hasil penelitian ini terdapat tiga peran yang sudah dilaksanakan oleh guru di PAUD Santu Ignatius Sampar dalam penanganan perilaku anak hiperaktif, yaitu peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai fasilitator, dan peran guru sebagai evaluator.

Terdapat tiga peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar:

#### **4.4.1 Peran Guru Sebagai Pendidik**

Berdasarkan temuan penelitian, maka ditemukan data, bahwa dalam menjalankan peran sebagai pendidik guru sudah mampu menjalankan perannya sebagai pendidik dalam menangani anak yang berperilaku hiperaktif. Dimana peran guru sebagai pendidik dalam mendidik anak hiperaktif yaitu guru memperlakukan semua anak sama tetapi cara guru dalam menangani anak yang berperilaku hiperaktif yaitu dengan cara selalu mengawasi dan memberikan perhatian khusus untuk anak hiperaktif tersebut, memberikan tugas khusus untuk anak hiperaktif yang berbeda dengan anak-anak yang lain, memberikan kebebasan

untuk anak tetapi masih dalam pengawasan guru sehingga tidak mengganggu teman-teman yang lain, memberikan pujian saat anak mampu mengerjakan tugas atau saat anak menaati perintah, memberikan sanksi yang tegas saat anak melakukan kesalahan, menempatkan anak duduk di dekat guru, mengalihkan perhatian anak dengan cara bernyanyi dan bercerita, dan mendorong anak untuk selalu melakukan hal-hal yang positif.

Dari data hasil temuan di atas, peneliti menemukan persamaan dengan teori peran guru sebagai pendidik menurut Undang-Undang N0.20 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab II pasal 39 ayat 2 (Safitri,2019:13), pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas dalam memberi bantuan siswa dalam memecahkan masalah pendidikannya. Bantuan guru untuk siswanya yaitu dengan memberikan bantuan dan dorongan, melakukan pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Dalam menangani anak hiperaktif, sebagai seorang pendidik guru dituntut untuk dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan perilaku anak hiperaktif.

Berdasarkan teori dan dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam mengontrol dan mengawasi perilaku anak hiperaktif dan juga dalam mendidik perilaku anak.

Dimana dalam penelitian ini, guru sudah dapat menjalankan perannya dalam mengatasi masalah terkait dengan perilaku hiperaktif pada anak.

#### **4.4.2 Peran Guru Sebagai Fasilitator**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa peran guru sebagai fasilitator sudah dilaksanakan oleh guru. hal tersebut dapat dilihat dari temuan peneliti bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam penanganan perilaku anak hiperaktif yaitu dengan menyiapkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk anak hiperaktif agar anak selalu berkonsentrasi dalam pembelajaran dan guru juga menyiapkan fasilitas bermain untuk anak, agar dapat menunjang proses bermain anak.

Dari data hasil temuan di atas, peneliti menemukan persamaan dengan pandangan Darmadi (Silitonga, dkk 2021:54) menyampaikan bahwa guru sebagai fasilitator bertugas untuk memfasilitasi siswa supaya menemukan dan mengembangkan bakatnya. Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kegiatan belajar anak didik. Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian dan juga teori maka dapat dikatakan bahwa sebagai fasilitator guru harus dapat menyediakan fasilitas untuk anak, agar kegiatan belajar anak dapat berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa guru sudah menjalankan perannya sebagai fasilitator.

#### **4.4.3 Peran Guru Sebagai Evaluator**

Berdasarkan data hasil peneliti, ditemukan bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan guru untuk anak hiperaktif yaitu dengan cara menilai lembar kerja anak dan berdasarkan hasil pengamatan guru terhadap perkembangan anak.

Dari data di atas, peneliti menemukan persamaan dengan teori penelitian Hamidah (2018), guru sebagai evaluator ialah memberikan penilaian. Fungsi ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang telah diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Dengan melakukan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran serta keefektifan metode mengajar. Guru menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan juga teori, dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru sebagai evaluasi sangat penting dalam menentukan apakah penanganan yang dilakukan guru sudah mampu mencapai perkembangan perilaku pada anak hiperaktif atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan guru sudah menjalankan peran sebagai evaluator.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Guru merupakan pelaku utama dalam penerapan pendidikan di sekolah yang memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan bagi peserta didik. Peran guru meliputi: sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pembimbing, mediator, pengelola kelas, organisator, informator, inspirator, demonstrator, korektor, dan evaluator. Guru dijadikan tumpuan dan kepercayaan yang besar dalam mengubah dan meningkatkan kualitas peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang banyak dan luas sebagai upaya untuk memudahkan penyampaian dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Santu Ignasius Sampar, dengan judul “Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di PAUD Santu Ignasius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai” maka dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa terdapat tiga peran yang sudah dilaksanakan oleh guru dalam penanganan perilaku anak hiperaaktif, yaitu peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai fasilitator, dan peran guru sebagai evaluator. 1) Peran guru sebagai pendidik yaitu dengan cara selalu mengawasi dan memberikan perhatian khusus untuk anak hiperaktif tersebut, memberikan tugas khusus untuk anak hiperaktif yang berbeda dengan anak-anak yang lain, memberikan kebebasan untuk anak tetapi masih dalam pengawasan guru sehingga tidak mengganggu teman-teman yang lain, memberikan pujian saat anak mampu mengerjakan tugas atau saat anak menaati perintah, memberikan sanksi yang tegas

saat anak melakukan kesalahan, mengalihkan perhatian anak dengan cara bernyanyi dan bercerita, menempatkan anak duduk di dekat guru, dan mendorong anak untuk selalu melakukan hal-hal yang positif. 2) Peran guru sebagai fasilitator yaitu dengan menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman untuk anak dan menyediakan alat bermain untuk anak. 3) Peran guru sebagai evaluator yaitu dengan menilai lembar kerja anak hiperaktif dan berdasarkan perkembangan perilaku anak.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian terkait “ Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai” maka saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

### **1. Bagi guru**

Peran guru dalam menangani anak yang berperilaku hiperaktif sangatlah penting. Sehingga guru perlu memiliki kemampuan dasar dalam menangani anak hiperaktif dan penanganannya harus dilakukan dengan serius, agar dapat mengurangi perilaku anak yang tidak dikehendaki, dan anak dapat tumbuh dan kembang dengan baik.

### **2. Bagi orang tua**

Orang tua di rumah harus selalu sabar dalam mendidik anak hiperaktif, dan lebih memperhatikan aktivitas anak di rumah. Agar aktivitas anak dapat diawasi dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Ambarsari, M. Agusti. 2022. *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tangerang: PT Human Persona Indonesia.
- Baihaqi & Sugiarmun. 2014. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama.
- Dewi, Anisa. 2017. *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Jawa barat: CV Jejak.
- Fadhli, Aulia. 2010. *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Flanager, Robb. 2005. *ADHD Kids (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hermawan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Mixed Motode*. Kuningan: Hidayatul Quran.
- Indrawan, Irjus. 2020. *Menjadi Guru PAUD*. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Latif, Zukhairina, Zubaidah, & Afandi. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kecana Prenadamedia Group.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mulyono, Rachmat. 2007. *Menangani Anak Hiperaktif*. Jakarta Timur: Studia Press.
- Moleong, Lexi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfadhillah, Septy. 2021. *Pendidikan Inklusi*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Octavia, Shilphy. 2019. *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Primjabodo. 2014. *Evaluasi dan Monitoring*. Bogor: PT Penerbit IPB Press Printing.
- Pieter, Janiwari & Saragih. 2011. *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Kecana Prenada Media Group.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT Indragiri.
- Silitonga, dkk. 2021. *Profesi Keguruan: Kompetensi dan Permasalahan*.

### Sumber Internet:

- Dorlince, Simatung dan Nigrum. 2020. "Studi Tentang Perilaku Hiperaktif dan Upaya Penanganan Anak di Tk Pembina Tebing Tinggi".

- Rozie, safitri & haryani. 2019. "*Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Negeri 1 Samarinda*".
- Maharani, Wahono & Rahayu. 2017. "*Peran Guru Sebagai Pendamping Pada Anak Hiperaktif Usia 3-4 Tahun Di TK Rahayu*".
- Syahrizal & Aisyah. 2020. "*Peran Guru dalam Pembelajaran Anak Hiperaktif di Paud Aqilah Desa Bahung Sibatu-Batu Kec Sei Dadap Kab Asahan*"

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## LAMPIRAN 1

### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

**PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI DINAS PENDIDIKAN  
PEMUDA DAN OLAHRAGA  
PAUD SANTU IGNATIUS SAMPAR  
Alamat: JL. Cancar-Golowelu  
Email:paudignatiussampar777@gmail.com**

---

**SURAT KETERANGAN  
TELAH MELAKUKAN PENELITIAN  
Nomor; 32/P.IS/VI/2022**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Iramayana Dadung,A.Ma.Pd
Jabatan	: Kepala Sekolah
Alamat	: Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng

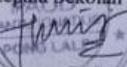
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	: Fridolin Koleta Jebia
Tempat/Tanggal Lahir	: Sampar, 06 April 1998
Jenis Kelamin	: Perempuan
No.KTP/NIK	: 5310034604980006
Agama	: Katolik
Status	: Belum Kawin
Pekerjaan	: Mahasiswi
Golongan Darah	: A

Yang bersangkutan di atas adalah benar-benar mahasiswi dari Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng dan telah melaksanakan tentang “ Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar” dari tanggal 2-9 Juni 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sampar, 09 Juni 2022

Mengetahui  
Kepala Sekolah  
  
Iramayana Dadung,A.Ma.Pd



## LAMPIRAN 2

### KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA DAN OBSERVASI

#### Kisi-Kisi Instrumen Wawancara dan Observasi Penelitian Tentang Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di PAUD Santu Ignatius

#### Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai

#### Kisi- Kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Sub indikator	Pertanyaan
Peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar	Peran guru sebagai pendidik	a. Merencanakan proses pembelajaran b. Melaksanakan proses pembelajaran c. memberikan bantuan dan dorongan untuk peserta didik d. melakukan pengawasan dan pembinaan untuk peserta didik e. Mengontrol aktivitas peserta didik agar anak menjadi disiplin dan patuh terhadap aturan-aturan di sekolah	1. Bagaimana rancangan proses pembelajaran untuk anak hiperaktif? 2. Apakah guru memberikan pembelajaran untuk anak hiperaktif bersamaan dengan anak-anak yang normal? 3. Bagaimana cara guru dalam menghadapi anak yang hiperaktif? 4. Bagaimana bentuk bantuan dan dorongan yang diberikan oleh guru untuk anak hiperaktif? 5. Bagaimana cara guru dalam membangun sikap dan perilaku yang baik untuk anak hiperaktif? 6. Apakah guru selalu mengawasi dan membina perilaku anak hiperaktif? 7. Bagaimana cara guru dalam mendidik anak hiperaktif?
	Peran guru sebagai fasilitator	a. Menyiapkan media pembelajaran b. Memberikan fasilitas yang diperlukan oleh anak agar anak mampu menerima	1. Apakah guru menyediakan media khusus untuk anak hiperaktif? 2. Apakah media pembelajaran untuk anak hiperaktif sama dengan media pembelajaran untuk anak-anak normal?

		materi secara optimal	3. Apakah guru menggunakan alat bantu dalam dalam menstimulasi perkembangan anak hiperaktif?
	Peran guru sebagai evaluator	a. Menilai hasil belajar anak atau menginformasikan terkait dengan kemajuan anak terhadap pembelajaran yang telah diikutinya	1. Bagaimana hasil perkembangan perilaku anak hiperaktif setelah mendapat penanganan? 2. Bagaimana bentuk evaluasi yang diberikan guru untuk anak hiperaktif? 3. Apakah ada kesulitan dalam menangani anak hiperaktif?

### Lembar Observasi Guru

**Identitas guru**

**Nama lengkap :**

**Usia :**

**Pekerjaan :**

**Alamat :**

Indikator	Alternatif Jawaban		Jawaban
	Ya	Tidak	
1. Memberikan bantuan dan dorongan untuk anak yang berperilaku hiperaktif			
2. Melakukan pengawasan dan pembinaan untuk anak hiperaktif			
3. Mengontrol aktivitas anak hiperaktif agar menjadi patuh dan disiplin terhadap aturan-aturan			
4. Menyediakan media secara khusus untuk anak hiperaktif			
5. Menyiapkan fasilitas tertentu untuk anak hiperaktif			
6. Menilai pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk anak hiperaktif			

7. Menilai hasil belajar anak atau menginformasikan terkait dengan kemajuan anak terhadap pembelajaran yang telah diikutinya			
--	--	--	--

### Lembar Observasi Anak

**Identitas anak**

**Nama lengkap** :

**Usia** :

**Alamat** :

Indikator	Alternatif Jawaban		Jawaban
	Ya	Tidak	
1. Menunjukkan sikap tidak mau diam			
2. Bertindak semaunya sendiri			
3. Mengganggu temanya dengan sengaja			
4. Sulit mengikuti perintah guru			
5. Tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran			
6. Menunjukkan aktivitas yang berlebihan			
7. Tidak menyelesaikan tugas diberikan oleh guru			

## Lembar Wawancara Guru

### Identitas guru

**Nama lengkap** :

**Usia** :

**Pekerjaan** :

**Alamat** :

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana rancangan proses pembelajaran untuk anak hiperaktif?	
2. Apakah guru memberikan pembelajaran untuk anak hiperaktif bersamaan dengan anak-anak yang normal?	
3. Bagaimana cara guru dalam membangun sikap dan perilaku yang baik untuk anak hiperaktif?	
4. Apakah guru selalu mengawasi dan membina perilaku anak hiperaktif?	
5. Bagaimana cara guru dalam mendidik anak hiperaktif?	
6. Apakah guru menyediakan media khusus untuk anak hiperaktif?	
7. Apakah media pembelajaran untuk anak hiperaktif berbeda dengan media pembelajaran yang digunakan oleh anak yang normal?	
8. Apakah guru menggunakan alat bantu tertentu dalam menstimulasi perkembangan perilaku anak hiperaktif?	
9. Bagaimana perilaku anak hiperaktif selama mengikuti pembelajaran di kelas?	
10. Perilaku seperti apa yang sering dilakukan oleh anak hiperaktif?	
11. Apakah perilaku anak hiperaktif ada perkembangan setelah ditangani?	
12. Bagaimana hasil perkembangan perilaku anak hiperaktif setelah mendapat penanganan?	
13. Bagaimana bentuk evaluasi untuk anak hiperaktif?	

14. Apakah ada kesulitan dalam menangani anak hiperaktif?	
---	--

### Lembar Wawancara Orang Tua

**Identitas orang tua**

**Nama Lengkap** :

**Usia** :

**Pekerjaan** :

**Alamat** :

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana perilaku anak selama berada di rumah?	
2. Bagaimana sikap anak dengan ibu/bapak di rumah?	
3. Bagaimana sikap anak saat bermain dengan adik atau temannya yang berada disekitar lingkungan rumah?	
4. Kebiasaan apa saja yang sering dilakukan anak di rumah?	
5. Bagaimana interaksi sosial anak ketika berada di lingkungan rumah?	
6. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mendidik anak di rumah?	
7. Apakah bapak/ibu selalu mendampingi anak saat anak melakukan aktivitasnya?	

### LAMPIRAN 3

#### DATA HASIL WAWANCARA

##### Lembar Hasil Wawancara Guru

###### Identitas guru

**Nama lengkap** : Dominika Gadut

**Usia** : 33 tahun

**Pekerjaan** : Guru PAUD

**Alamat** : Sampar

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1. Apakah guru memberikan pembelajaran untuk anak hiperaktif bersamaan dengan anak-anak yang normal?	Pembelajaran untuk anak hiperaktif disamakan dengan anak-anak yang normal
2. Bagaimana bentuk bantuan dan dorongan yang diberikan oleh guru untuk anak hiperaktif?	Memberikan motivasi dengan cara memberikan pujian kepada setiap tugas yang di kerjakannya atau pada saat anak menaati perintah
3. Bagaimana cara guru dalam membangun sikap dan perilaku yang baik untuk anak hiperaktif?	Memberikan perhatian khusus untuk anak tersebut, dan mendorong anak untuk selalu melakukan hal-hal yang positif
4. Bagaimana cara guru dalam mendidik anak hiperaktif?	Memberikan sangsi yang tegas untuk anak tersebut, memberikan tugas khusus untuk anak yang berbeda dengan anak-anak yang lain, dan memberikan kebebasan untuk anak tetapi masih dalam pengawasan guru
5. Bagaimana rancangan proses pembelajaran untuk anak hiperaktif?	Rancangan pembelajaran untuk anak yaitu berdasarkan tingkat usia anak dan perkembangan anak
6. Apakah guru menyediakan media khusus untuk anak hiperaktif?	Tidak ada media khusus yang disediakan
7. Apakah media pembelajaran yang digunakan oleh anak hiperaktif sama dengan media yang digunakan anak-anak normal?	Media pembelajaran yang digunakan sama dengan media yang digunakan oleh anak-anak normal
8. Bagaimana cara guru agar anak hiperaktif selalu fokus dalam mengikuti proses pembelajaran di	menempatkan anak duduk didekat saya, agar saya lebih mudah dalam mengawasi tingkah laku anak

kelas?	
9. Apakah guru menggunakan alat bantu tertentu dalam menstimulasi perkembangan perilaku anak hiperaktif?	Tidak ada
10. Bagaimana perilaku anak hiperaktif selama mengikuti pembelajaran di kelas?	Tidak mau diatur, mengganggu temannya yang lain, meninggalkan kelas saat pembelajaran berlangsung, berpindah tempat duduk
11. Perilaku seperti apa yang sering dilakukan oleh anak hiperaktif	Mengganggu teman-temannya dengan sengaja dan sering keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung
12. Apakah perilaku anak hiperaktif ada perkembangan setelah ditangani?	Ada perkembangan
13. Bagaimana hasil perkembangan perilaku anak hiperaktif setelah mendapat penanganan?	Jarang mengganggu teman dan menuruti atauran yang ada
14. Bagaimana bentuk evaluasi untuk anak hiperaktif?	Menilai hasil belajar anak terhadap pembelajaran yang telah diikutinya dan berdasarkan perkembangan anak
15. Apakah ada kesulitan dalam menangani anak hiperaktif?	Ya,

### Lembar Hasil Wawancara Orang Tua

#### Identitas orang tua

**Nama Lengkap : Iramayana Dadung**

**Usia : 37 Tahun**

**Pekerjaan : Pengelola PAUD**

**Alamat : Sampar**

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana perilaku anak selama berada di rumah?	Selama berada di rumah anak tidak bisa diatur dan bertindak semaunya saja, dia juga cepat bosan ketika melakukan sesuatu
2. Bagaimana sikap anak dengan ibu/bapak di rumah?	Tidak patuh pada orang tua
3. Bagaimana sikap anak saat bermain dengan adik atau temannya yang berada disekitar lingkungan rumah?	Sikap anak selama bermain dengan teman-temannya yaitu selalu mau menang sendiri dan selalu kasar dengan temanya

4. Kebiasaan apa saja yang sering dilakukan anak di rumah?	Sering melakukan hal-hal yang ekstrim/berbahaya ( bermain pisau) dan sering bertindak semaunya
5. Bagaimana interaksi sosial anak ketika berada di lingkungan rumah?	Kurang bersahabat denagan teman-temannya
6. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mendidik anak di rumah?	Selalu memberikan nasehat dan selalu bersabar
7. Apakah bapak/ibu selalu mendampingi anak saat anak melakukan aktivitasnya?	Kadang-kadang

## LAMPIRAN 4

### DATA HASIL OBSERVASI

#### Lembar Hasil Observasi Guru

##### Identitas guru

**Nama lengkap** : Dominika Gadut

**Usia** : 33 tahun

**Pekerjaan** : Guru PAUD

**Alamat** : Sampar Desa Ponglale

Indikator	Alternatif Jawaban		Jawaban
	Ya	Tidak	
1. Memberikan bantuan dan dorongan untuk anak yang berperilaku hiperaktif	✓		Guru memberikan pujian terhadap setiap tugas yang dikerjakan anak tersebut
2. Melakukan pengawasan dan pembinaan untuk anak hiperaktif	✓		Guru memberikan teguran kepada anak setiap anak melakukan kesalahan
3. Mengontrol aktivitas anak hiperaktif agar menjadi patuh dan disiplin terhadap aturan-aturan	✓		Saat pembelajaran berlangsung guru selalu memperhatikan khusus untuk anak tersebut, sehingga saat pembelajaran berlangsung anak tidak melakukan hal-hal yang aneh
4. Menyediakan media secara khusus untuk anak hiperaktif		✓	Tidak ada penyediaan media khusus untuk anak hiperaktif
5. Memfasilitasi kebutuhan anak yang hiperaktif	✓		Fasilitas yang disiapkan guru sama dengan anak-anak yang lain, tidak ada fasilitas khusus yang disediakan untuk anak hiperaktif
6. Menilai pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk anak hiperaktif	✓		Penilaian yang dilakukan yaitu dengan menilai hasil karya anak pada saat anak mengikuti pembelajaran dan berdasarkan hasil pemantauan perkembangan anak
7. Menilai hasil belajar	✓		Guru menilai hasil belajar anak, tetapi guru tidak

anak atau menginformasikan terkait dengan kemajuan anak terhadap pembelajaran yang telah diikutinya			menginformasikan kepada orang tua anak terkait dengan kemajuan perkembangan anak terhadap pembelajaran yang telah diikutinya
---	--	--	--

### Lembar Hasil Observasi Anak

#### Identitas anak

**Nama lengkap : Pelagia Juanita Dadung**

**Usia : 4 Tahun**

**Alamat : Sampar**

Indikator	Alternatif Jawaban		Jawaban
	Ya	Tidak	
1. Menunjukkan sikap tidak mau diam	✓		Pada saat jam istirahat anak selalu aktif dalam bermain, dia cenderung bermain dengan temannya yang laki-laki
2. Bertindak semaunya sendiri	✓		Anak cenderung meninggalkan kelas saat pembelajaran berlangsung
3. Mengganggu temanya dengan sengaja	✓		Pada saat istirahat anak tersebut dengan sengaja mengganggu temannya, hingga terjadi keributan
4. Sulit mengikuti perintah guru	✓		anak tidak melaksanakan perintah guru untuk membereskan alat main
5. Tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran	✓		Hal ini terlihat dari anak menjawab pertanyaan dari guru tanpa berpikir terlebih dahulu
6. Menunjukkan aktivitas yang berlebihan	✓		Saat jam istirahat anak sangat aktif dalam melakukan aktivitas
7. Tidak menyelesaikan tugas diberikan oleh guru	✓		Anak tidak menyelesaikan tugas sampai selesai.

## LAMPIRAN FOTO-FOTO PENELITIAN



**Gambar 1 . PJD keluar kelas saat proses pembelajaran berlangsung**



**Gambar 2. PJD melakukan keributan dengan temannya**



**Gambar 3. Penanganan guru terhadap PJD Saat PJD keluar kelas saat proses Pembelajaran berlangsung**



**Gambar 4. PJD melakukan aktivitas main yang berlebihan**



**Gambar 6. Kegiatan pembelajaran anak di kelas**



**Gambar 7. Penanganan ibu DG terhadap perilaku PJD**



**Gambar 8. Penanganan terhadap perilaku PJD dengan menyuruhnya bernyanyi di depan kelas**



**Gambar 9. Menempatkan PJD duduk di dekat guru**



**Gambar 10. wawancara dengan ibu DG sebagai guru kelas PJD**



**Gambar 11. wawancara dengan orang tua PJD**